

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Bangunan Stasiun Kereta Api

Stasiun kereta api merupakan bangunan dengan fungsi baru yang muncul sebagai hasil dari adanya revolusi industri. Oleh sebab itu, stasiun merupakan media arsitektural baru dalam hal pengungkapan ekspresi struktural dan estetika. Stasiun di Indonesia sebagian besar dibangun pada masa kolonial Belanda dengan konsentrasi terbesar berada di Jawa (Triwinarto *et al*, 1999).

Melihat fungsinya yang seragam maka banyak bangunan stasiun kereta api di Jawa dirancang dengan bentuk dasar yang sama menurut tingkat besar kecilnya stasiun tersebut. Misalnya stasiun untuk kota Kabupaten, memiliki bentuk dasar yang sama, demikian juga dengan stasiun untuk kota-kota yang setingkat. Stasiun yang dibangun sebelum tahun 1900, kebanyakan bergaya arsitektur “*Indische Empire*”, dengan ciri-ciri seperti : teras depan yang luas, gevel depan yang menonjol, kolom-kolom gaya Yunani yang menjulang keatas, dan sebagainya.

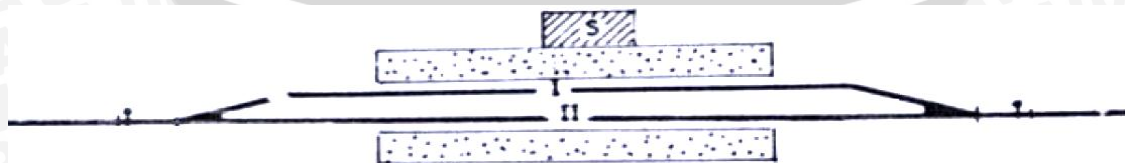
Macam stasiun kereta api dibedakan berdasarkan besar, bentuk, letak bangunan, dan tujuan kereta api sebagai berikut :

1. Macam stasiun berdasarkan besar bangunan

Macam stasiun kereta api berdasarkan besarnya dapat dibedakan menjadi :

a. Stasiun kecil

Stasiun kecil sering disebut juga sebagai stasiun pemberhentian, khusus untuk menaikan dan menurunkan penumpang dan tidak ada kesempatan kereta api bersilang atau bersusulan, serta hanya di lewati oleh kereta api cepat (Gambar 2.1). Pada stasiun ini ada dua sampai tiga sepur persilangan atau sepur penyusulan, hal ini digunakan untuk bersilang dan bersusulannya kereta api (Subarkah, 1981).



Gambar 2.1. Stasiun kecil
(Sumber: Subarkah, 1981:226)

Ruang-ruang dalam bangunan stasiun kecil adalah sebagai berikut (Honing, 1981) :

- Ruang kapala stasiun;
- Ruang tunggu;
- Emperan penumpang;
- Ruang tiket;
- Gudang barang; dan
- Toilet.

b. Stasiun sedang

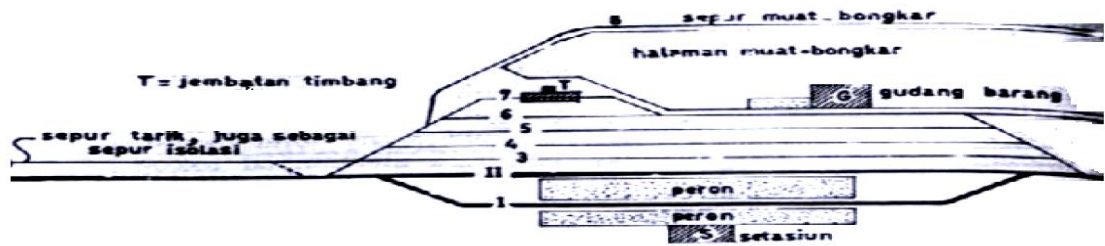
Stasiun sedang umumnya berada di kota kecil. Kereta api cepat berhenti di stasiun ini serta terkadang kereta api kilat. Pada stasiun ini letak kereta api hampir sama dengan stasiun kecil akan tetapi letak sepur yang bukan sepur kereta api (kereta api barang, langsir, simpan) harus di isolasi sedemikian rupa sehingga tidak mengganggu sepur kereta api (Subarkah, 1981).

Ruang-ruang dalam bangunan stasiun sedang adalah sebagai berikut (Honing, 1981) :

- Ruang kepala stasiun;
- Ruang tiket;
- Restoran (Tempat makan);
- Ruang tunggu kelas 1, 2, dan 3;
- Toilet;
- Gudang barang; dan
- Emperan penumpang.

c. Stasiun besar

Stasiun besar umumnya berada di kota-kota besar serta kota pelabuhan dan disinggahi semua kereta api (Gambar 2.2). Pada stasiun ini sepur langsir harus dibuat jauh dari sepur kereta api, melainkan dapat dicapai dengan memasang sepur-sepur isolasi (Subarkah, 1981).



Gambar 2.2. Stasiun besar
(Sumber: Subarkah, 1981:227)

Ruang-ruang dalam bangunan stasiun besar adalah sebagai berikut (Honing, 1981) :

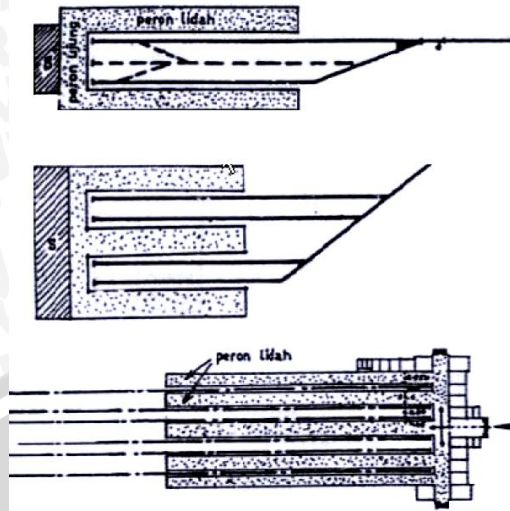
- Ruang kepala stasiun;
- Ruang wakil kepala stasiun;
- Ruang staff stasiun;
- Reservasi tiket;
- PPKA (Pimpinan perjalanan kereta api);
- POLSUSKA;
- Ruang tiket;
- Restoran (Tempat makan);
- Ruang tunggu kelas 1 dan 2;
- Ruang tersendiri kelas 3;
- Toilet;
- Gudang barang; dan
- Emperan penumpang.

2. Macam stasiun berdasarkan bentuk

Berdasarkan bentuknya dapat dibedakan menjadi :

a. Stasiun kepala (kopstasion)

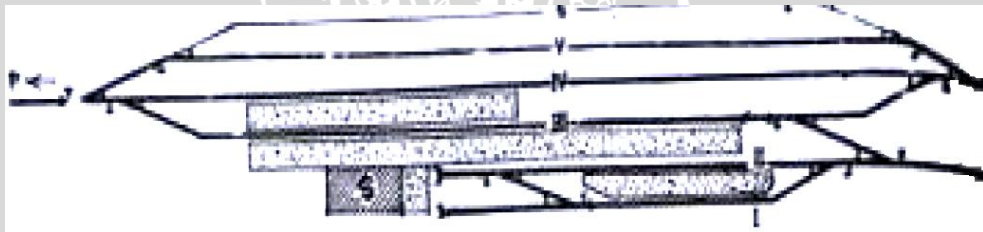
Pada bangunan stasiun kepala sepur biasa berakhir. Peron kepala disebut juga peron ujung dan peron sejajar (Gambar 2.3).



Gambar 2.3. Macam-macam stasiun kepala
(Sumber: Subarkah, 1981:231)

b. Stasiun paralel

Pada stasiun ini biasanya bangunan sejajar dengan sepur (Gambar 2.4).



Gambar 2.4. Stasiun paralel
(Sumber: Subarkah, 1981:108)

c. Stasiun pulau

Pada stasiun pulau ini gedung stasiun biasanya terletak ditengah-tengah jalur kereta api (Gambar 2.5).



Gambar 2.5. Stasiun pulau
(Sumber: Subarkah, 1981:232)

d. Stasiun semenanjung

Bangunan stasiun ini biasanya terletak di sudut antara dua sepur yang bergandengan (Gambar 2.6).



Gambar 2.6. Stasiun semenanjung
(Sumber: Subarkah, 1981:232)

3. Macam stasiun berdasarkan letak stasiun

Berdasarkan letaknya stasiun dapat dibedakan menjadi :

- a. Stasiun akhir, yaitu kereta api memulai dan mengakhiri perjalanannya;
- b. Stasiun antara, terletak pada jalan terusan;
- c. Stasiun pertemuan, yaitu yang menghubungkan tiga jurusan; dan
- d. Stasiun silang, yaitu dua jalan terusan bersilang.

4. Macam stasiun berdasarkan tujuannya

Macam stasiun kereta api berdasarkan tujuannya adalah sebagai berikut :

- a. Stasiun penumpang, yaitu stasiun yang berfungsi menurunkan dan menaikkan penumpang serta membongkar barang yang dibawa oleh penumpang;
- b. Stasiun barang, yaitu stasiun yang berfungsi untuk membongkar dan memuat barang-barang muatan; dan
- c. Stasiun langsir, yaitu stasiun yang berfungsi untuk menyusun dan mengumpulkan gerbong-gerbong untuk berbagai stasiun.

2.1.1. Stasiun Kereta Api Kota Probolinggo

Stasiun Probolinggo (kode: PB, +4m dpl) merupakan stasiun kereta api yang berada di Jal. KH. Mas Mansyur No. 26 Mayangan, Probolinggo, Jawa Timur yang menghubungkan antara Stasiun Banyuwangi dan Stasiun Surabaya Gubeng. Jalur ini dibuka pada tanggal 16 Mei-April 1878, oleh perusahaan Staats Spoorwegen. Stasiun Kereta Api Probolinggo melayani baik kereta api kelas ekonomi maupun kelas bisnis. Stasiun ini adalah milik PT. Kereta Api (Persero) DAOP IX Jember. Stasiun ini terletak di ujung utara Jl. Suroyo, yang dahulu merupakan jalan utama kota.

Kereta api yang masih beroperasi di Stasiun Kereta Api Kota Probolinggo saat ini adalah :

1. Mutiara Timur : ke Banyuwangi Baru dan Surabaya Gubeng

2. Tawang Alun : ke Banyuwangi Baru dan Malang
3. Sri Tanjung : ke Banyuwangi Baru dan Yogya Lempuyangan
4. Logawa : ke Jember dan Purwokerto
5. Probowangi : ke Banyuwangi Baru

2.1.2. Spesifikasi Stasiun Kereta Api Kota Probolinggo

Stasiun Kereta Api Probolinggo termasuk dalam stasiun besar karena merupakan kota pelabuhan dan adapun ruang-ruang pada stasiun besar adalah sebagai berikut :

1. Ruang kepala stasiun;
2. Ruang wakil kepala stasiun;
3. Ruang staff stasiun;
4. Reservasi tiket;
5. PPKA (Pimpinan perjalanan kereta api);
6. POLSUSKA;
7. Ruang tiket;
8. Restoran (Tempat makan);
9. Ruang tunggu kelas 1 dan 2;
10. Ruang tersediri kelas 3;
11. Toilet;
12. Gudang barang; dan
13. Emperan penumpang.

Berdasarkan bentuk stasiun, Stasiun Kereta Api Probolinggo termasuk macam stasiun paralel yang memiliki bangunan yang sejajar dengan sepur sebagai tempat berhenti dan melintasnya sepur.

2.2. Elemen Pembentuk Karakter Bangunan

Elemen pembentuk bangunan tidak lepas dari unsur bentuk, ruang dan struktur yang menopangnya. Menurut Krier (2001) konstruksi dan fungsi tidak dapat dipisahkan dari arsitektur secara keseluruhan. Konsep ruang pada bidang arsitektur juga berkaitan dengan struktur bangunan, suatu konsep organisasi ruang yang telah dijabarkan menurut adanya penyelesaian struktur yang sesuai.

2.2.1. Karakter spasial bangunan

Ruang merupakan salah satu elemen pembentuk bangunan. Sistem spasial sangat dipengaruhi oleh adanya organisasi ruang yang terbentuk didalamnya. Pola ruang merupakan sifat yang dibentuk melalui bentuk ruang serta elemen dasar pembatasnya (Krier, 2001).

Alur sirkulasi dalam ruang merupakan rute atau urutan perjalanan untuk mencapai ruang dalam bangunan. Alur sirkulasi dalam ruang dipengaruhi oleh pola ruang yang terbentuk. Orientasi ruang terkait dengan pola hubungan yang terbentuk antara ruang didalamnya. Prinsip pengorganisasian dan penutupan yang paling penting ditunjukkan dalam skema berikut:

- Sentral
- Linier
- Overlap sentral dan linier
- Representasi serupa garpu
- Jaringan kerja
- Superimposisi tingkatan yang berbeda
- labirin

Terkait dengan bangunan kolonial, orientasi bangunan juga menjadi karakter penting yang mencirikan kekolonialannya. Orientasi bangunan merupakan hubungan yang terbentuk antara bangunan dengan ruang lingkungannya. Salah satu karakter bangunan kolonial ialah langkah adaptasi terhadap iklim setempat yang diterapkan pada perancangan melalui orientasi arah utara-selatan. Pada periode tertentu, elemen bangunan, yakni tower menjadi penentu orientasi bangunan (Handinoto, 1996).

Stasiun di Indonesia yang sebagian besar dibangun pada masa pemerintahan Kolonial Belanda, merupakan bangunan dengan fungsi yang baru muncul sebagai dampak adanya revolusi industri. Bangunan stasiun kereta api itu sendiri pada umumnya terdiri atau bagian-bagian sebagai berikut (Triwinarto, 1997: 94):

1. Halaman depan stasiun sebagai tempat perpindahan dari sistem transportasi jalan baja ke sistem transportasi jalan raya atau sebaliknya. Adapun halaman depan stasiun adalah sebagai berikut :
 - a. Terminal kendaraan umum;
 - b. Parkir kendaraan; dan
 - c. Bongkar muat barang.

2. Bangunan stasiun, yang biasanya terdiri dari :
 - a. Ruang depan;
 - b. Loket;
 - c. Fasilitas administratif (kantor kepala stasiun dan staf);
 - d. Fasilitas operasional (ruang sinyal, ruang teknik); dan
 - e. Kantin dan toilet umum.
3. Peron, yaitu berfungsi untuk tempat tunggu, naik-turun dari dan menuju kereta api, dan tempat bongkar muat barang.
4. Emplasemen, yaitu daerah jalan baja yang terdiri dari :
 - a. Sepur lurus;
 - b. Peron; dan
 - c. Sepur belok sebagai tempat kereta api berhenti untuk memberikan kesempatan kereta lain lewat.

2.2.2. Karakter visual bangunan

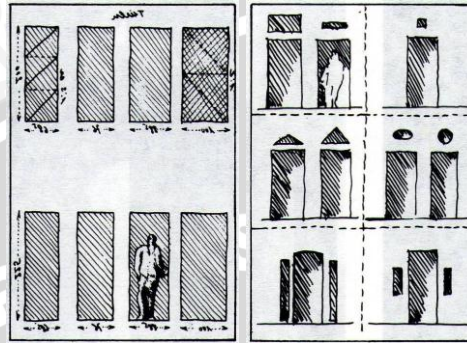
Karakter visual pada suatu bangunan dapat dilihat melalui massa bangunan secara utuh maupun pada komposisi elemen-elemen arsitektural yang dimilikinya. Hubungan permassan bangunan terkait antara denah dasar dan bentuk bangunan (Krier, 2001).

Denah dasar bangunan terdiri atas denah berbentuk T, L, dan U yang disertai dengan fragmentasi dan superimposisi diantara bentuk-bentuk tersebut (Krier, 2001). Menurut Handinoto (2010), denah bangunan kolonial memiliki bentuk yang berbeda bergantung pada periode perkembangan serta gaya yang mempengaruhinya. Pada masa *Indische Empire* (abad 18-19) denah bangunan berbentuk simetri penuh dengan adanya *central room* yang terhubung dengan teras depan dan belakang, juga terdapat teras keliling bangunan. Pada masa arsitektur peralihan (1890-1915) denah bangunan masih mengikuti gaya *Indische Empire* dengan bentuk simetri, *central room* dan pemakaian teras keliling bangunan. Pada masa arsitektur kolonial modern denah lebih bervariasi dengan menghindari bentuk simetri, pemakaian teras keliling sudah tidak digunakan lagi.

Tiap elemen pada bangunan khususnya pada fasade bangunan sangat mempengaruhi karakter visual yang ingin ditonjolkan. Pada pembahasan terkait karakter bangunan akan dibagi menjadi tiga karakter utama, yakni karakter visual, karakter spasial dan karakter struktural dari segi arsitektur bangunan. Elemen-elemen arsitektur pendukung fasad tersebut adalah sebagai berikut (Krier, 2001):

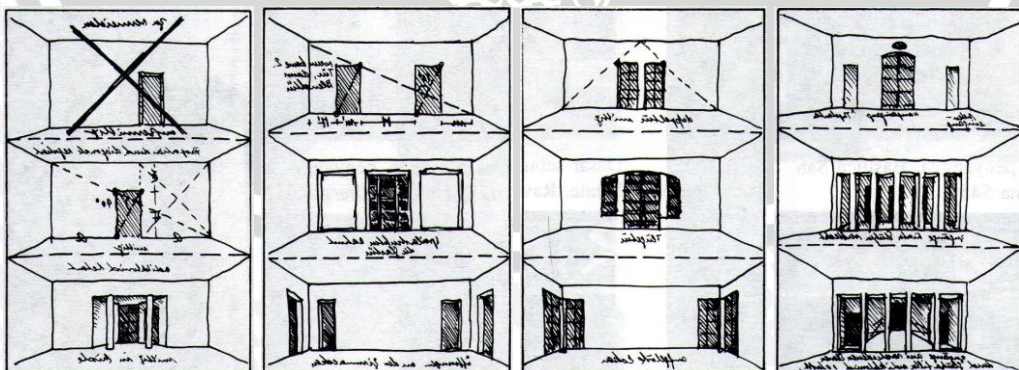
1. Pintu

Pintu memainkan peranan penting dan sangat menentukan dalam menghasilkan arah dan makna yang tepat pada suatu ruang. Ukuran umum pintu yang biasa digunakan adalah perbandingan proporsi 1:2 atau 1:3 (Gambar 2.7).



Gambar 2.7. Perbandingan proporsi pintu
(Sumber : Krier, 2001)

Ukuran pintu selalu memiliki makna yang berbeda, misalnya pintu berukuran pendek, digunakan sebagai *entrance* ke dalam ruangan yang lebih privat. Pintu-pintu dengan jenis yang sama dapat di pertegas secara khusus dengan menambahkan bukaan pada sisi-sisi atau bagian atasnya. Skala manusia tidak selalu menjadi patokan untuk menentukan ukuran sebuah pintu. Contohnya pada sebuah bangunan monumental, biasanya ukuran dari pintu dan bukaan lainnya disesuaikan dengan proporsi kawasan sekitarnya. Posisi pintu ditentukan oleh fungsi ruangan atau bangunan, bahkan pada batasan-batasan fungsional yang rumit, yang memiliki keharmonisan geometris dengan ruang tersebut (Gambar 2.8).



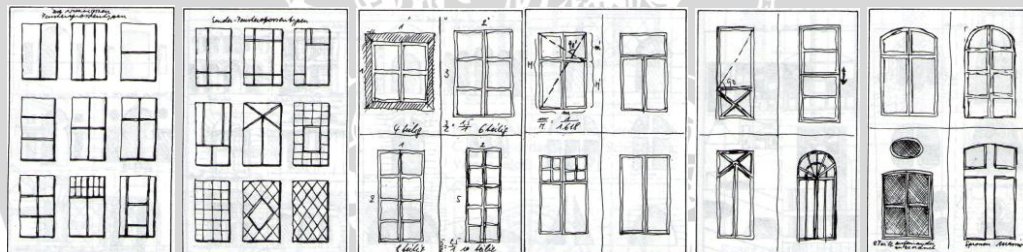
Gambar 2.8. Posisi pintu ditentukan oleh fungsi ruang atau bangunan
(Sumber : Krier, 2001)

Proporsi tinggi pintu dan ambang datar pintu terhadap bidang-bidang sisa pada sisi-sisi lubang pintu adalah hal yang penting untuk diperhatikan. Sebagai suatu aturan, pengaplikasian sistem proporsi yang menentukan denah lantai dasar dan tinggi sebuah bangunan, juga terhadap elemen-elemen pintu dan jendela. Alternatif lainnya adalah dengan membuat relung-relung pada dinding atau konsentrasi suatu kelompok bukaan seperti pintu dan jendela.

2. Jendela

Jendela merupakan salah satu elemen desain arsitektur yang menghubungkan secara visual dan fisik, satu ruang keruang lain maupun bagian dalam dengan luar, jendela adalah sebuah alat pembuka di dinding yang membiarkan cahaya dan udara masuk. Jendela dapat membuat orang yang berada di luar bangunan dapat membayangkan keindahan ruangan-ruangan dibaliknya, begitu pula sebaliknya.

Pembagian-pembagian jendela mula-mula berkaitan dengan jenis bukaan yang dihadapi seseorang. Pembagian-pembagian ini harus sesuai dengan fungsi dasar. Seperti bukaan, ventilasi dan pembersihan. selain hal-hal tersebut, jeruji pun dapat digunakan demi struktur estetika dari bidang jendela (Gambar 2.9).



Gambar 2.9. Jenis jendela
(Sumber : Krier, 2001)

3. Dinding

Keberadaan jendela memang menjadi salah satu unsur penting dalam pembentukan wajah bangunan, akan tetapi dinding juga memiliki peranan yang tidak kalah pentingnya dengan jendela, dalam pembentukan wajah bangunan. Penataan dinding juga dapat diperlakukan sebagai bagian dari seni pahat sebuah bangunan, bagian khusus dari bangunan dapat ditonjolkan dengan pengolahan dinding yang unik, yang bisa didapatkan dari pemilihan bahan, ataupun cara *finishing* dari dinding itu sendiri, seperti warna cat, tekstur, dan juga tekniknya. Permainan kedalaman dinding juga dapat digunakan sebagai alat untuk menonjolkan wajah bangunan.

4. Atap

Jenis atap ada bermacam-macam. Jenis yang sering dijumpai saat ini adalah atap datar yang terbuat dari beton cor dan atap miring berbentuk perisai ataupun pelana. Secara umum, atap adalah ruang yang tidak jelas, yang paling sering dikorbankan untuk tujuan eksploitasi volume bangunan. Atap merupakan mahkota bagi bangunan yang disangga oleh kaki dan tubuh bangunan, bukti dan fungsinya sebagai perwujudan kebanggaan dan martabat dari bangunan itu sendiri.

Secara visual, atap merupakan sebuah akhiran dari wajah bangunan, yang seringkali disisipi dengan loteng, sehingga atap bergerak mundur dari pandangan mata manusia. Perlunya bagian ini diperlakukan dari segi fungsi dan bentuk, berasal dari kenyataan bangunan memiliki bagian bawah (alas) yang menyuarakan hubungan dengan bumi, dan bagian atas yang memberitahu batas bangunan berakhir dalam konteks vertikal,

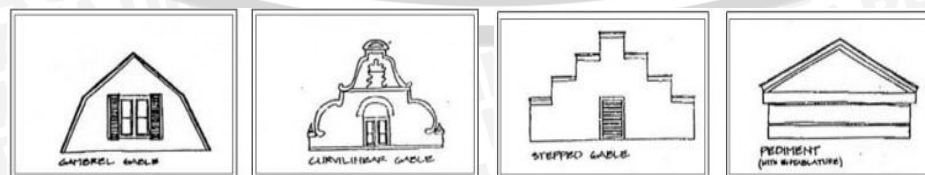
5. Sun Shading/Luife

Wajah bangunan memerlukan perlindungan dari cuaca dan iklim, oleh karena itu perlu adanya penggunaan ornamen atau bentukan-bentukan yang dapat melindungi wajah bangunan dari kedua faktor tersebut. Ornamen tersebut dapat berupa *sun shading* yang biasanya diletakkan di bagian atas wajah dan bukaan-bukaan yang ada pada wajah bangunan. *Sun shading* juga dapat menimbulkan efek berupa bayangan pada wajah bangunan yang dapat menjadikan wajah bangunan terlihat lebih indah.

Antariksa (2010) mengklasifikasikan tipologi wajah bangunan pada bangunan kolonial yang dilengkapi dengan penjelasan dari Handinoto (1996) dan Soekiman (2000), antara lain:

1. Gable atau gewel

Bentuk dari *gable* sangat bervariasi seperti *curvilinear gable*, *stepped gable*, dan sebagainya. Pada mulanya bangunan dengan bentuk tampak depan yang menggunakan gewel terletak di pinggir sungai, seperti di sekitar Kalimas, dekat Jembatan Merah. Pada perkembangannya bentukan gewel mulai diadaptasi bangunan dikawasan lainnya (Gambar 2.10).



Gambar 2.10. Macam-macam bentuk *Gable*
(Sumber: Handinoto, 1996)

2. *Tower* atau menara

Bentuk *tower* sebagai elemen bangunan kolonial memiliki banyak variasi, ada yang berbentuk bulat, segi empat ramping, ada yang dikombinasikan dengan gewel depan, dan dua tower kembar yang terdapat pada pintu masuk. Sebagian besar *tower* pada elemen ini diberi tambahan atap pada bagian ujungnya. Pada awal abad ke 20-an, keberadaan tower berpengaruh terhadap orientasi lingkungan bangunan serta menjadi penanda *entrance* utama bangunan. Pada perkembangannya fungsi tower bergeser dan lebih menonjolkan estetika bangunan (Handinoto, 1996).

3. *Dormer* atau jendela (di) atap

Dormer merupakan bagian jendela yang terdapat pada atap yang dinaungi dengan penutup atap sendiri. Adanya *dormer* pada bangunan kolonial merupakan suatu hasil dari proses adaptasi arsitektur terhadap lingkungannya. Dengan iklim tropis yang terdapat di Hindia Belanda, para perancang bangunan mensiasatinya dengan membuat bukaan semaksimal mungkin pada bangunan yang salah satunya diwujudkan dalam bentuk *Dormer* (Gambar 2.11).



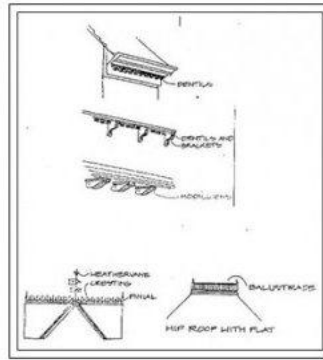
Gambar 2.11. Macam-macam bentuk *Dormer*
(Sumber: Handinoto, 1996)

4. *Tympannon* atau tadah angin

Merupakan lambang dari masa prakristen yang diwujudkan dalam bentuk pohon hayat, kepala kuda, roda matahari.

5. *Balustrade*

Merupakan pagar yang membatasi balkon atau dek yang terdiri dari *baluster vertical*. *Balustrade* adalah suatu unit yang mendukung sebuah rangka pembatas yang terbuat dari beton atau logam (Gambar 2.12).



Gambar 2.12. Berbagai detail Arsitektur Vernakular pada Arsitektur Kolonial Belanda
(Sumber: Handinoto, 1996)

6. *Bovenlicht* atau pencahayaan atas

Pencahayaan atas (*bovenlicht*) berupa kerawang atau teralis pada bukaan pintu dan jendela.

7. *Windwijzer* atau penunjuk angin

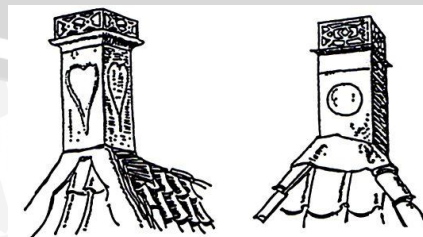
Petunjuk arah angin ini biasa diletakkan di bagian atas atap dan memiliki bentuk-bentuk yang beragam (Gambar 2.13).



Gambar 2.13. Macam-macam bentuk windwijzer
(sumber: Soekiman, 2000)

8. *Nok acroterie* atau hiasan puncak atap

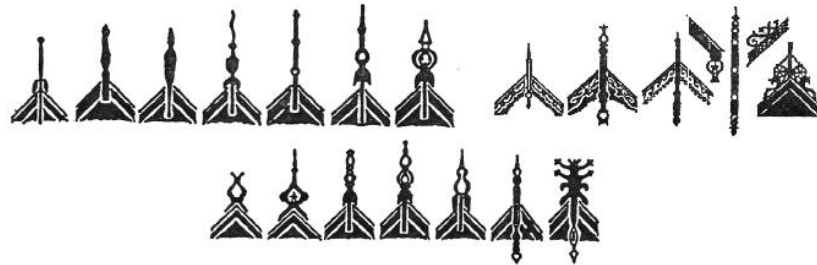
Hiasan puncak atap pada bangunan kolonial yang banyak digunakan merupakan bentukan cerobong asap semu pada bagian atas atap (Gambar 2.14).



Gambar 2.14. Hiasan puncak atap atau Nok acroterie
(Sumber: Soekiman, 2000)

9. *Geveltoppen*

Merupakan hiasan pada bentuk segitiga pada depan rumah (*voorshot*), ragam hias yang digunakan umumnya memiliki arti simbolik berupa huruf yang distilisasi menjadi ragam hias (Gambar 2.15).



Gambar 2.15. Macam-macam bentuk *Geveltoppen*
(Sumber: Soekiman, 2000)

10. Ragam hias pada tubuh bangunan

Biasanya berupa ornamen pada lubang angin, dibagian atas pintu dan jendela, serta ornamen pada kolom bangunan.

Kesesuaian antar tiap elemen pada ruang dalam maupun fasade bangunan dapat dicapai dengan prinsip-prinsip komposisi, yaitu adanya dominasi, perulangan, dan kesinambungan (Haripradianto, 2004). Komposisi, dengan mempertimbangkan semua persyaratan fungsionalnya (jendela, pintu, *sun shading*, bidang atap) pada prinsipnya dilakukan dengan menciptakan kesatuan yang harmonis dengan menggunakan komposisi yang proporsional, unsur vertikal dan horisontal yang terstruktur, material, warna dan elemen-elemen dekoratif. Hal lain yang tidak kalah penting untuk mendapatkan perhatian yang lebih adalah proporsi bukaan-bukaan, tinggi bangunan, prinsip perulangan, keseimbangan komposisi yang baik, serta tema yang tercakup ke dalam variasi (Krier, 2001).

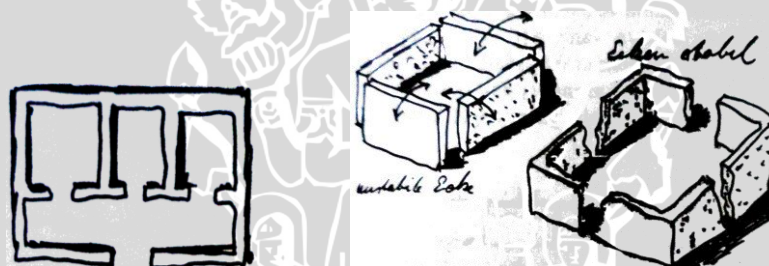
2.2.3. Karakter struktural bangunan

Struktur berkaitan erat dengan pemahaman bangunan yang terbagi atas struktur kaki, badan dan kepala bangunan. Ditinjau dengan aspek fisik struktur bangunan yang dapat diamati secara visual merupakan struktur pada badan (penopang bangunan) serta kepala (struktur atap) pada bangunan. Terdapat tiga prinsip konstruksi pada bangunan yakni konstruksi masif, konstruksi rangka dan konstruksi campuran. Tiap tipe memiliki sifat yang berbeda (Krier, 2001):

1. Konstruksi dinding masif

Tipe ini terdiri atas suatu sistem elemen dinding masif pendukung (*self-supported*) yang dibuat dari susunan balok maupun bahan-bahan lain yang monolit khususnya material bata. Bukan pada dinding bata dihubungkan dengan susunan balok kunci, balok kayu atau busur yang besar (Gambar 2.16). Penerapan konstruksi dinding masif membutuhkan suatu teknik penguatan dinding untuk mendukung stabilitas strukturalnya yang dapat dicapai melalui:

- Bentuk semacam kolom yang memperkuat dinding pada sisi luar dan dalam;
- Pencondongan dinding dari bawah ke atas;
- Pelebaran bagian-bagian alas;
- Penguatan sudut;
- Penguatan inti bangunan dengan menara;
- Artikulasi dinding mirip gelombang; dan
- Konstruksi dinding seperti sel atau membran ganda.

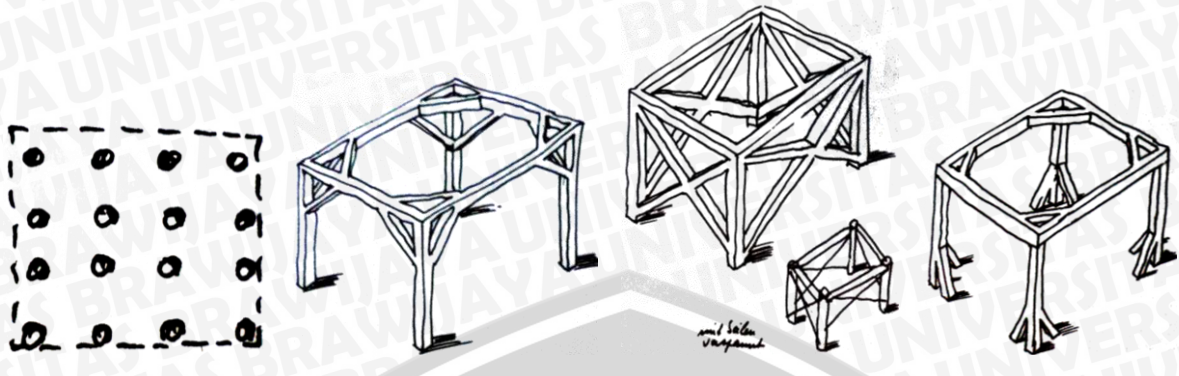


Gambar 2.16. Konstruksi dinding masif
(Sumber: Krier, 2001)

2. Konstruksi rangka

Pada konstruksi rangka kolom dan balok secara fisik bebas dari dinding penutup luar. Keseluruhan rangka dapat berdiri sendiri dan tidak bergantung pada pengisinya. Kolom dan balok harus menahan gaya luar agar kerangka tidak runtuh. Konstruksi rangka memungkinkan terbentuknya denah-denah bebas dan terbuka Terdapat beberapa metode yang dapat digunakan untuk memperkuat rangka (Gambar 2.17):

- Empat sudut diperkaku;
- Pengaku lateral menstabilkan struktur; dan
- Kolom-kolom diangkur pada pondasi dan ditunjang kerangka balok keseluruhan.

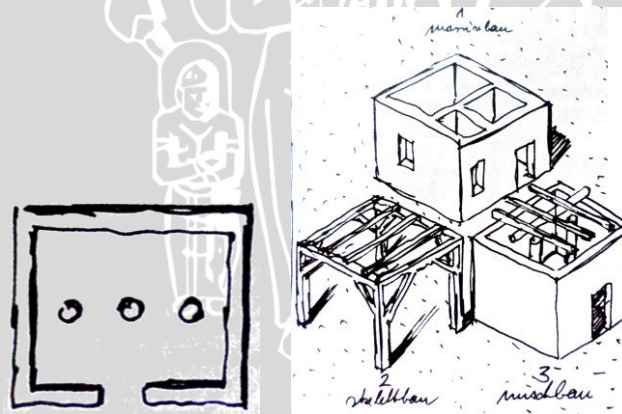


Gambar 2.17. Konstruksi rangka
(Sumber: Krier, 2001)

3. Konstruksi campuran

Percampuran kedua teknik rangka dan dinding masif dapat terbentuk dengan perpaduan dinding masif pada bagian luar dengan kolom-kolom penopang di dalam bangunan ataupun sebaliknya (Gambar 2.18). Rangka dapat menjadi batas transisi antara ruang luar dan dalam sedangkan dinding masif menjadi batas jelas lingkungan dalam bangunan. Konstruksi campuran memungkinkan adanya perpaduan bahan, yakni:

- Konstruksi dinding padat diluar dan konstruksi kayu atau baja di dalam; dan
- Inti masif dengan struktur kayu baja atau beton di dalam.



Gambar 2.18. Konstruksi campuran
(Sumber: Krier, 2001)

Sistem konstruksi yang digunakan pada bangunan kolonial bergantung pada periode perkembangan bangunan itu sendiri. Salah satu karakteristik konstruksi pada bangunan kolonial yang hampir ditemukan pada tiap periode perkembangan ialah konstruksi dinding dengan ketebalan satu bata (30 cm) dengan konstruksi atap miring yang merupakan adaptasi bangunan terhadap iklim tropis Indonesia.

2.2.4. Prinsip komposisi bangunan

Kesesuaian antar tiap elmen yang ada pada ruang dalam atau pada fasade bangunan dapat dicapai dengan prinsip-prinsip komposisi, yaitu adanya dominasi, perulangan, dan kesinambungan (Haripradianto, 2004). Untuk mendapatkan karakter spasial dan visual suatu bangunan dikaitkan antara elemen arsitektural bangunan dan bentuknya. Menurut Ching, (2000), ada beberapa prinsip komposisi yang terdiri dari:

- Sumbu

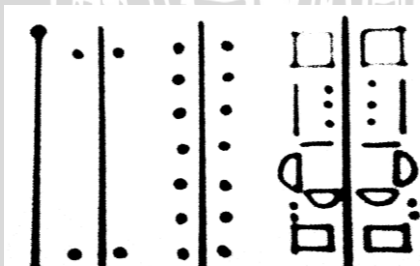
Sumbu merupakan suatu garis yang terbentuk oleh dua buah titik, dimana bentuk-bentuk dan ruang dapat disusun dalam sebuah paduan yang simetri dan seimbang. Suatu sumbu dapat juga dibentuk oleh suatu susunan bentuk-bentuk dan ruang-ruang yang simetris (Ching, 2000). Sumbu harus berbentuk linier, berkualitas panjang dan arah yang menimbulkan gerak dan pandangan sepanjang jalannya (Gambar 2.19).



Gambar 2.19. Bentuk sumbu
(Sumber: Ching, 2000)

- Simetri atau keseimbangan

Distribusi dan susunan yang seimbang dari bentuk-bentuk dan ruang-ruang yang sama pada sisi yang berlawanan terhadap suatu garis atau bidang pembagi ataupun terhadap titik pusat atau sumbu (Ching, 2000).



Gambar 2.20. Simetri
(Sumber: Ching, 2000)

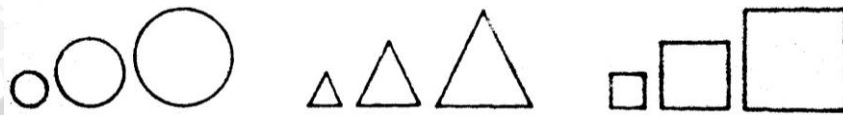
- Perulangan

Prinsip pengulangan memanfaatkan kedua konsep persepsi visual untuk menata unsur-unsur yang berulang di dalam sebuah komposisi. Bentuk pengulangan yang sederhana adalah suatu pola linier dari unsur-unsur kelebihan (Ching, 2000). Sifat fisik dari

bentuk dan ruang arsitektur yang dapat diorganisir secara berulang adalah, ukuran (Gambar 2.21) dan bentuk wujud (Gambar 2.22).



Gambar 2.21. Perulangan ukuran
(Sumber: Ching, 2000)



Gambar 2.22. Perulangan bentuk wujud
(Sumber: Ching, 2000)

2.3. Pelestarian Bangunan

2.3.1. Pengertian pelestarian

Filosofi pelestarian didasarkan pada kecenderungan manusia untuk melestarikan nilai-nilai budaya pada masa yang telah lewat namun memiliki arti penting bagi generasi selanjutnya. Namun demikian tindakan pelestarian makin menjadi kompleks jika dihadapkan pada kenyataan sebenarnya. Tindakan pelestarian yang dimaksudkan guna menjaga karya seni sebagai kesaksian sejarah, kerap kali berbenturan dengan kepentingan lain, khususnya dalam kegiatan pembangunan.

Lewat kajian historis terhadap peristiwa-peristiwa penting di masa lampau, kita yang hidup sekarang bisa mempelajari pola tingkah laku (*behavioral patterns*) manusia dan menganalisisnya demi kepentingan hidup kita sekarang dan masa-masa selanjutnya. Sejarah eksistensi sebuah peradaban tidak hanya dapat ditelusuri lewat historiografi ataupun catatan aktivitas perjuangan masyarakatnya. Selain misalnya memerinci kajian geologis, masih banyak saksi bisu lainnya yang bisa menceritakan perjalanan masa lalu sebuah kota, terutama ketika kota tersebut mengalami masa kejayaan. Salah satu dari saksi bisu itu adalah bangunan-bangunan tua, yang banyak di antaranya menyimpan catatan sejarah autentik.

Menurut Budihardjo (1994:22), upaya preservasi mengandung arti mempertahankan peninggalan arsitektur dan lingkungan tradisional/kuno persis seperti keadaan asli semula. Karena sifat preservasi yang statis, upaya pelestarian memerlukan pula pendekatan konservasi yang dinamis, tidak hanya mencakup bangunannya saja tetapi juga lingkungannya (*conservation areas*) dan bahkan kota bersejarah (*histories towns*). Dengan pendekatan

konservasi, berbagai kegiatan dapat dilakukan, menilai dari inventarisasi bangunan bersejarah kolonial maupun tradisional, upaya pemugaran (restorasi), rehabilitasi, rekonstruksi, sampai dengan revitalisasi yaitu memberikan nafas kehidupan baru.

Pelestarian secara umum dapat didefinisikan sebagai suatu usaha atau kegiatan untuk merawat, melindungi dan mengembangkan objek pelestarian yang memiliki nilai guna untuk dilestarikan.

2.3.2. Lingkup objek pelestarian

Pelestarian merupakan suatu kegiatan untuk melestarikan atau melindungi dan menjaga bangunan, monumen, lingkungan dari kerusakan dan mencegah terjadinya proses kerusakan.

Menurut Waloejo (1998), istilah pelestarian mencakup berbagai macam pendekatan yang mencakup berbagai macam strategi untuk menangani bangunan-bangunan dan lingkungan perkotaan. Pelestarian tidak diarahkan kepada “*protectionist*” (bangunan tidak boleh difungsikan ulang, tidak boleh diubah walaupun sudah sangat buruk bahkan berbahaya, atau material harus sama walaupun sulit didapatkan), tetapi pengertian pelestarian itu sendiri lebih cenderung agar dapat saling berkaitan antara preservasi dengan *integrated development*.

Menurut Shankland dalam Muhammad (2004), lingkup pelestarian dapat dibedakan atas desa dan kota kecil bersejarah; kawasan bersejarah dalam kota besar; kota bersejarah; dan kelompok bangunan bersejarah. Pada kawasan kota objek dan lingkup pelestarian digolongkan dalam beberapa luasan, antara lain :

1. Satuan Areal, yaitu berwujud sub wilayah;
2. Satuan Pandang, berupa aspek visual yang memberikan bayangan mental (*image*) antara lain, *path, edge, node, district*, dan *landmark*; dan
3. Satuan Fisik, berwujud bangunan, sederetan bangunan, bahkan unsur bangunan seperti struktur, ornamen dan lainnya.

Dari beberapa lingkup objek pelestarian tersebut yang termasuk dalam bidang kajian arsitektur adalah pelestarian baik dalam lingkup areal maupun fisik yang berwujud bangunan atau kawasan bangunan yang didalamnya juga membahas tentang unsur pembentuk bangunan seperti, fasade, ornamen, struktur dan unsur lainnya yang memiliki nilai sejarah dan nilai estetika yang tinggi. Pada penelitian ini lingkup objek pelestarian yang dikaji berupa pelestarian pada bangunan Rumah Dinas dan Stasiun Kereta Api Probolinggo.

2.3.3. Klasifikasi pelestarian

Istilah pelestarian mencakup berbagai macam pendekatan yang saling berhubungan sebagai ekspresi luas yang mencakup berbagai macam strategi untuk menangani bangunan-bangunan dan lingkungan perkotaan yang telah ada konservasi sendiri merupakan istilah yang telah menjadi payung dari semua kegiatan pelestarian, sedangkan pelestarian sejarah menyangkut secara lebih spesifik sebagai bangunan-bangunan yang sangat penting arti sejarahnya (Catanese dan Synder, 1979). Masing-masing strategi pelestarian tersebut dijelaskan sebagai berikut:

1. **Preservasi:** sebuah tindakan atau kegiatan pelestarian yang bersifat statis, pasif. Preservasi merupakan upaya melindungi bangunan, monumen, dan lingkungan dari kerusakan serta mencegah proses kerusakan yang terjadi.
2. Menurut piagam Burra kegiatan preservasi merupakan upaya pelestarian sesuatu tempat seperti keadaan aslinya tanpa adanya perubahan, termasuk upaya mencegah penghancuran.
3. **Konservasi:** sebuah tindakan atau kegiatan pelestarian yang berupa pemugaran atau dinamik dan juga mempunyai sifat aktif. Konservasi merupakan upaya untuk melestarikan bangunan, mengefisienkan penggunaannya dan mengatur arah perkembangannya pada masa yang akan datang. Langkah ini dilakukan sebagai usaha agar bangunan yang cagar budaya tidak dirubah secara kurang sesuai. Menurut Piagam Burra pengertian konservasi dapat meliputi seluruh kegiatan pemeliharaan yang sesuai dengan situasi dan kondisi setempat yang mencakup kegiatan preservasi, restorasi, rekonstruksi, adaptasi, dan revitalisasi.
4. **Restorasi:** merupakan suatu upaya untuk mengembalikan atau memulihkan keadaan sebuah objek pelestarian pada kondisi asli atau awalnya. Menurut piagam Burra restorasi adalah segala upaya untuk mengembalikan suatu tempat ke keadaan semula dengan menghilangkan tambahan-tambahan dan memasang komponen semula tanpa menggunakan bahan baru.
5. **Rehabilitasi:** merupakan upaya untuk mengembalikan kondisi bangunan yang telah rusak atau menurun, sehingga dapat berfungsi kembali seperti sedia kala, dengan catatan kesan suatu tempat harus tetap terjaga tanpa mengesampingkan aspek penambahan baru dalam bangunan.

6. Renovasi: merupakan tindakan merubah interior bangunan baik sebagian maupun keseluruhan, sehubungan dengan adaptasi bangunan terhadap fungsi baru maupun konsep perubahan yang lebih modern.
7. Addisi: merupakan upaya untuk menempatkan suatu bangunan baru kawasan yang dilestarikan namun dengan proses adaptasi terhadap bangunan yang telah ada. Pembangunan ini dilakukan untuk menunjang karakter kawasan yang dilestarikan tersebut.
8. Adaptasi atau Revitalisasi: merupakan upaya untuk merubah tempat agar dapat dipergunakan dengan fungsi yang sesuai, namun dengan perubahan seminimal mungkin agar kesan atau karakter bangunan yang dilestarikan tetap terjaga. Revitalisasi juga dapat mempunyai pengertian sebuah upaya untuk menghidupkan kembali sebuah kawasan kota yang telah mengalami penurunan yang dapat dilakukan dengan cara melalui intervensi fisik dan non fisik.
9. Rekonstruksi: merupakan upaya mengembalikan keadaan sebuah objek yang telah hilang ataupun hancur sebagian, sehingga dapat kembali kepada kondisi awal, sejauh yang dapat diketahui. Upaya rekonstruksi tersebut ditandai dengan penggunaan bahan atau material baru atau pun lama.
10. Demolisi: merupakan upaya penghancuran atau perombakan suatu bangunan yang sudah rusak atau membahayakan.

2.3.4. Jenis kegiatan dan tingkat perubahan

Menurut Fitch, dalam *Historic Preservation: Curatorial Management of the Built World*, (1992), berdasar pada skala penyelesaian dan teknik usaha mempertahankan komponen kebendaan dari lingkungan binaan dapat digolongkan menjadi 7 (tujuh) tingkatan, yaitu:

1. Pengawetan (*preservation*), yaitu mempertahankan bangunan seperti adanya saat akan diawetkan. Dilakukan dengan alat bantu; zat pengawet, teknologi, dsb.
2. Pemugaran (*restoration*), yaitu pengembalian warisan budaya ke kondisi awal perkembangan morfologinya.
3. Penguatan (*consolidation*), yaitu usaha mempertahankan bentuk dan bangun warisan budaya dengan mengguankan alat bantu kebendaan.

4. Penataan ulang (*reconstritution*), yaitu menyelamatkan bangunan yang runtuh melalui penyusunan kembali elemen bangunan tersebut satu persatu, baik pada era lama maupun pada era baru.
5. Pemakaian baru (*adaptive re-use*), yaitu kegiatan memanfaatkan kembali bangunan lama untuk fungsi baru.
6. Pembangunan ulang (*reconstruction*), yaitu membangun kembali bangunan yang sudah hilang.
7. Pembuatan kembaran (*replication*), yaitu penciptaan yang meniru secara utuh warisan budaya yang masih ada, dalam arsitektur merupakan konstruksi baru.

Menurut Dobby (1978) tingkat perubahan yang terjadi pada masing-masing strategi pelestarian yang diterapkan memiliki perbedaan antara yang satu dan lainnya (Tabel 2.1).

Tabel 2.1 Jenis Kegiatan dan Tingkat Perubahan

Kegiatan	Tingkat Perubahan			
	Tidak ada	Sedikit	Banyak	Semuanya
Preservasi				
Konservasi				
Restorasi				
Rehabilitasi				
Renovasi				
Adidisi				
Rekonstruksi				
Adaptasi / Revitalisasi				
Demolisi				

Sumber: Dobby, 1978

2.3.5. Manfaat pelestarian

Pelestarian bangunan bersejarah juga merupakan suatu pendekatan yang strategis dalam pembangunan kota, karena pelestarian menjamin kesinambungan nilai-nilai kehidupan dalam proses pembangunan yang dilakukan manusia.

Menurut Budihardjo (1997) terdapat beberapa manfaat yang dapat diperoleh dari pelestarian bangunan dan kawasan bersejarah di antaranya :

1. Pelestarian memperkaya pengalaman visual, menyalurkan hasrat untuk kontinuitas, memberi kaitan yang berarti dengan masa lalu, serta memberi pilihan untuk tinggal dan bekerja di samping lingkungan modern.
2. Pada saat perubahan dan pertumbuhan terjadi secara cepat seperti sekarang, kelestarian lingkungan lama memberi suasana permanen yang menyegarkan.
3. Pelestarian memberi keamanan psikologis bagi seseorang untuk dapat melihat menyentuh dan merasakan bukti-bukti fisik sejarah.

4. Kelestarian mewariskan arsitektur, menyediakan catatan historis tentang masa lalu dan melambangkan keterbatasan masa hidup manusia.
5. Kelestarian lingkungan lama adalah salah satu aset komersial dalam kegiatan wisata internasional.
6. Dengan dilestarikannya warisan yang berharga dalam keadaan baik maka generasi yang akan datang dapat belajar dari warisan-warisan tersebut dan menghargainya sebagaimana yang dilakukan pendahulunya.

2.4. Makna Kultural Bangunan

2.4.1. Konsep makna kultural bangunan

Konsep makna kultural merupakan gabungan antara kepentingan pelestarian dengan penilaian-penilaian arsitektur dari suatu lingkungan betsejarah. Bangunan monumental yang merupakan bangunan yang dilindungi oleh undang-undang harus memenuhi satu atau lebih dari kriteria peradaban dan teknis sebagai berikut (Wiryomartono 2002):

1. Memiliki sumbangan terhadap inovasi atau temuan kreatif atau prestasi dalam bidang-bidang ilmu pengetahuan, teknik rancangan dan konstruksi serta estetika.
2. Menjadi bagian terpadu ingatan kolektif masyarakat tentang tempat dan masyarakatnya berada.
3. Usia yang lebih dari 50 tahun dengan dugaan secara ilmiah memiliki indikasi kuat, merupakan kesatuan atau bagian dari hasil peradaban pada zaman tertentu.

2.4.2. Kriteria penilaian bangunan berdasarkan kriteria makna kultural

Dalam upaya pelaksanaan pelestarian baik bangunan maupun kawasan sebelum dilakukannya pelestarian tersebut, terdapat suatu proses penilaian makna kultural yang dimiliki bangunan maupun kawasan tersebut. Tujuan dari penilaian makna kultural ini ialah untuk menentukan arah serta strategi pelestarian yang dirasa sesuai dengan kondisi bangunan maupun kawasan yang akan dilestarikan. Menurut Catanese (dalam Pontoh, 1992) kriteria penilaian pada bangunan yang memiliki makna kultural terbagi atas :

1. Kriteria estetika atau keindahan yang berkaitan dengan keindahan arsitektural dari berbagai masa. Tolak ukur yang digunakan dalam kriteria estetika meliputi bentuk, gaya, struktur, tata kota yang mewakili prestasi khusus atau gaya sejarah tertentu.

2. Kriteria kejamakan (*typical*), yaitu bangunan – bangunan yang merupakan wakil dari kelas atau tipe bangunan tertentu. Tolak ukur kejamakan ditentukan oleh bentuk suatu ragam atau jenis khusus yang spesifik.
3. Kriteria kelangkaan (*scarcity*), merupakan bangunan terakhir yang menjadi peninggalan dari gaya yang mewakili jamannya.
4. Kriteria peran sejarahnya (*historical role*), merupakan bangunan maupun lingkungan yang memiliki peran dalam peristiwa bersejarah, sebagai ikatan simbolis dengan peristiwa masa lalu dengan perkembangan kota.
5. Kriteria keluarbiasaan (*superlative*), merupakan kriteria bagi bangunan yang paling menonjol, besar, tinggi dan sebagainya.
6. Kriteria memperkuat karakter bangunan, merupakan kriteria elemen bangunan yang memiliki peran sebagai pembentuk karakter bangunan.

Selain tolak ukur yang telah dijabarkan di atas, menurut Kerr (1983) dalam Budiharjo (1997) terdapat kriteria penilaian lain yang menjadi tolak ukur penilaian antara lain :

1. Kriteria nilai sosial, merupakan kriteria yang digunakan pada bangunan maupun kawasan yang bermakna bagi masyarakat.
2. Kriteria nilai komersial, merupakan kriteria yang digunakan sehubungan dengan peluangnya untuk dimanfaatkan bagi kegiatan ekonomis.
3. Kriteria nilai ilmiah, berkaitan dengan peranannya untuk pendidikan dan pengembangan ilmu.

2.5. Strategi Pelestarian

Pelestarian bangunan cagar budaya merupakan salah satu topik yang kurang mendapat perhatian dari masyarakat, sehingga mengakibatkan banyak bangunan bersejarah yang tidak memiliki fungsi lagi tidak mendapat perhatian yang sepatutnya dan secara tiba-tiba keberadaannya menghilang tanpa disadari. Upaya pelestarian bangunan maupun kawasan kuno banyak mengalami kendala khususnya di kota besar seperti Surabaya. Berdasarkan pada hasil studi yang dilakukan oleh (Panjaitan, 2004), beberapa kendala yang terjadi pada usaha pelestarian bangunan antara lain :

1. Faktor Eksternal
 - a. Kepadatan penduduk mempengaruhi pertumbuhan kota dan menjadikan nilai tanah dan bangunan menjadi tinggi, adanya perubahan struktur masyarakat yang berpengaruh pada kehidupan sosialnya

- b. Banyak bangunan baru yang tidak menjaga kesinambungan dengan bangunan lama, tidak sedikit pula pembangunan bangunan baru dilakukan dengan membongkar bangunan lama yang bersejarah.
 - c. Banyak bangunan lama yang terbengkalai dan digunakan untuk fungsi yang tidak semestinya.
 - d. Kondisi sosial ekonomi sebagian masyarakat yang masih rendah mengakibatkan kurangnya kesadaran masyarakatnya akan kesejarahan yang dimiliki Kota Surabaya.
2. Faktor Internal
- a. Rendahnya kesadaran serta minimnya pengetahuan berkaitan dengan bangunan bersejarah yang memiliki potensi besar serta berpengaruh terhadap identitas kota.
 - b. Tidak adanya kepastian hukum terhadap pelestarian objek-objek kawasan bersejarah di Kota Surabaya.
 - c. Tidak ada kesadaran akan pentingnya nilai gaya bangunan, skala bangunan ataupun skala ruang pada perancangan bangunan baru disekitar kawasan bangunan bersejarah.

Melihat adanya beberapa kendala yang terkait masalah pelestarian bangunan di Surabaya perlu adanya strategi pelestarian yang sesuai yang dapat memberikan solusi bagi kendala yang dihadapi. Menurut Busono (2009) strategi pelestarian bangunan kuno sangat terkait erat dengan kegiatan pemeliharaan bangunan. Aktifitas pemeliharaan bangunan tidak sekedar merupakan kegiatan merawat bangunan secara fisik, melainkan kegiatan yang mencakup aspek teknis maupun administratif dalam mempertahankan dan memulihkan fungsi bangunan sebagaimana mestinya.

Kegiatan pemeliharaan bangunan meliputi berbagai aspek yang dapat dikategorikan dalam empat kegiatan, antara lain :

- Pemeliharaan rutin harian;
- *Rectification* (perbaikan bangunan yang baru selesai);
- *Replacement* (penggantian bagian yang berharga dari bangunan); dan
- *Retrofitting* (melengkapi bangunan sesuai kemajuan teknologi).

Secara umum kegiatan pemeliharaan bangunan dapat dibagi menjadi 2 macam kegiatan yakni pemeliharaan rutin dan pemeliharaan *remedial* (perbaikan). Pemeliharaan rutin adalah pemeliharaan yang dilaksanakan dalam interval waktu tertentu untuk mempertahankan gedung dalam kondisi yang diinginkan. Sebagai contoh kegiatan pemeliharaan rutin ini ialah kegiatan pengecatan dinding luar yang dilaksanakan 2 tahun sekali, pengecatan interior 3 tahun sekali, pembersihan dinding luar dan sebagainya. Pemeliharaan rutin juga berkaitan

dengan perbaikan atau penggantian komponen yang rusak akibat proses alami maupun proses pemakaian bangunan (Busono, 2009).

Pemeliharaan bangunan konservasi berfungsi untuk mempertahankan nilai-nilai estetika, sejarah, ilmu pengetahuan dan sosial yang dapat dilakukan dengan kegiatan preservasi, restorasi, rekonstruksi, dan adaptasi, serta kombinasinya.

Tabel 2.2 Peraturan dalam Strategi Pelestarian

Dasar Pertimbangan	Komponen	Variabel	Aturan Wajib	Aturan Anjungan
Estetika	Fasade	<ul style="list-style-type: none"> - Bentuk dan ukuran bukaan - Material 	<ul style="list-style-type: none"> + Mempertahankan bentuk dan ukuran bukaan yang masih dalam kondisi baik yang mencerminkan estetika bangunan dan mewakili karakter gaya fasade bangunan. + Mempertahankan material dinding bukaan asli bangunan jika kondisinya masih baik + Memperbaiki bagian fasade yang rusak sesuai dengan tampilan dan tekstur aslinya. 	
	Warna	<ul style="list-style-type: none"> - Warna 	<ul style="list-style-type: none"> + Mempertahankan warna asli bangunan. + Memperbaiki warna bangunan yang telah kusam yang terdapat di lingkungannya. - Tidak diperbolehkan merubah warna bangunan dengan warna lain yang tidak sesuai dengan warna asli bangunan atau range warna yang terdapat di lingkungannya. 	<ul style="list-style-type: none"> + Diperbolehkan mengganti warna bangunan sesuai dengan fungsi dan karakter bangunan dan merupakan warna yang termasuk dalam range bangunan di kawasan.
	Atap	<ul style="list-style-type: none"> - Bentuk - Ukuran - Material 	<ul style="list-style-type: none"> + Mempertahankan bentuk, ukuran, dan material atap yang masih dalam kondisi baik dan estetik. + Mengganti material penutup atap yang rusak dengan material baru yang sesuai/mirip dengan material aslinya sehingga tidak menghilangkan karakter bangunan - Tidak diperbolehkan mengganti bentuk dan material atap yang dapat mengubah karakter bangunan. 	<ul style="list-style-type: none"> + Jika dilakukan pengembangan , atap bangunan baru disesuaikan dengan bentuk dan material atap bangunan lama untuk menjaga keharmonisan bentuk bangunan. + Diperbolehkan menambahkan teritisan dengan bentuk yang disesuaikan dengan atap bangunan lama untuk melindungi fasade bangunan terhadap tampias hujan dan cahaya matahari.

Bersambung ...

Lanjutan ... Tabel 2.2 Peraturan dalam Strategi Pelestarian

Dasar Pertimbangan	Komponen	Variabel	Aturan Wajib	Aturan Anjungan
	Ornamen	<ul style="list-style-type: none"> - Gaya dan bentuk ornamen - Ukuran 	<ul style="list-style-type: none"> + Mempertahankan bentuk, ukuran ornamen yang kondisinya masih baik dan bersifat estetik. Mengganti ornamen yang kondisinya sudah rusak dengan ornamen baru yang sesuai dalam ukuran, bentuk, dan material dengan ornamen lainnya. - Tidak diperbolehkan menambahkan ornamen pada bangunan dengan bentuk baru tanpa memperhatikan kesesuaian dengan kondisi sebelumnya, sehingga dapat merusak nilai estetika bangunan. 	<ul style="list-style-type: none"> + Diperbolehkan menambahkan ornamen pada bangunan disesuaikan dengan fungsi bangunan dan bentuk ukuran ornamen asli. bangunan dan bentuk ukuran ornamen asli.
	Konstruksi	<ul style="list-style-type: none"> - Kekuatan - Bentuk - Ukuran - Material 	<ul style="list-style-type: none"> + Mempertahankan bentuk konstruksi bangunan yang unik dan bernilai estetik. + Memperbaiki konstruksi bangunan yang unik dan kondisinya sudah rusak sesuai dengan bentuk dan ukuran aslinya. - Tidak diperbolehkan mengganti/menghilangkan konstruksi unik pada bangunan sehingga meninggalkan karakter bangunan. 	<ul style="list-style-type: none"> + Jika material yang digunakan untuk konstruksi pengganti tidak ditemukan yang sama dengan aslinya, maka diperbolehkan menggunakan material lain yang mendekati karakter material asli dengan bentuk konstruksi aslinya.
kejamakan	Ornamen	<ul style="list-style-type: none"> - Gaya dan bentuk - Ornamen dan ukuran 	<ul style="list-style-type: none"> + Mempertahankan bentuk, ukuran ornamen yang memperkuat kekhususan gaya arsitektur. + Mempertahankan material bangunan yang mendukung kekhususan gaya bangunan. - Tidak diperbolehkan mengganti/menghilangkan bentuk ornamen unik pada bangunan sehingga menghilangkan karakter bangunan. 	<ul style="list-style-type: none"> + Diperbolehkan menambahkan ornamen pada bangunan disesuaikan dengan gaya, bentuk, dan ukuran ornamen asli serta fungsi bangunan.
	Fasade	<ul style="list-style-type: none"> - Bentuk dan ukuran bukaan material 	<ul style="list-style-type: none"> + Mempertahankan bentuk dan ukuran bukaan yang masih dalam kondisi baik yang mencerminkan ciri pada gaya fasade bangunan. + Mempertahankan material dinding bukaan asli bangunan 	<ul style="list-style-type: none"> + Jika dalam perbaikan atau pengembangan tidak ditemukan material yang sama dengan material fasade bangunan lama, maka dapat digunakan

Bersambung ...

Lanjutan ... Tabel 2.2 Peraturan dalam Strategi Pelestarian

Dasar Pertimbangan	Komponen	Variabel	Aturan Wajib	Aturan Anjungan
			<p>jika kondisinya baik</p> <ul style="list-style-type: none"> + Memperbaiki bagian fasade yang rusak sesuai dengan tampilan dan tekstur asli. - Tidak diperbolehkan mengganti material penutup dinding fasade dengan material yang kontras dengan aslinya sehingga merusak kekhususan gaya arsitektur bangunan asli. 	<p>material baru yang sedapat mungkin mirip karakternya dengan material asli, sehingga karakter asli bangunan tidak hilang.</p>
	Warna	- Warna	<ul style="list-style-type: none"> + Mempertahankan warna bangunan sesuai dengan aslinya. + Memperbaiki/mengganti warna bangunan yang telah kusam/rusak dengan warna baru yang sesuai dengan warna asli bangunan. - Tidak diperbolehkan mengganti warna bangunan dengan warna lain yang tidak sesuai dengan warna asli bangunan atau range warna yang terdapat di lingkungannya. 	<ul style="list-style-type: none"> +Diperbolehkan mengganti warna bangunan sesuai dengan fungsi dan karakter bangunan dan merupakan warna yang termasuk dalam range bangunan di kawasan.
	Atap	<ul style="list-style-type: none"> - Bentuk atap - Dimensi atap 	<ul style="list-style-type: none"> + Mempertahankan bentuk, ukuran, dan material atap yang masih dalam kondisi baik yang mendukung kekhususan gaya arsitektur bangunan + Mengganti material penutup atap yang rusak dengan material baru yang sesuai / mirip dengan material aslinya. - Tidak diperbolehkan mengganti bentuk dan material atap yang dapat merusak karakter asli bangunan. 	<ul style="list-style-type: none"> +Jika dilakukan pengembangan, atap bangunan baru di sesuaikan dengan bentuk dan material atap bangunan lama untuk menjaga keharmonisan bentuk bangunan. +Diperbolehkan menambahkan teritisan dengan bentuk yang disesuaikan dengan atap bangunan lama untuk melindungi fasade bangunan terhadapa tampias hujan dan cahaya matahari.
Kelangkaan (indikator kelangkaan disesuaikan dengan perkembangan arsitektur suatu kota)	Ornamen	<ul style="list-style-type: none"> - Gaya dan bentuk ornamen - Ukuran 	<ul style="list-style-type: none"> + Mempertahankan ornamen yang merupakan ciri gaya arsitektur khusus dalam kawasan. + Tidak diperbolehkan menambahkan ornamen yang berbeda gaya dan berukuran lebih dominan dari ornamen lama. 	<ul style="list-style-type: none"> +Diperbolehkan menambahkan ornamen pada bangunan disesuaikan dengan fungsi bangunan dan gaya, bentuk, serta ukuran ornamen asli.

Bersambung ...

Lanjutan ... Tabel 2.2 Peraturan dalam Strategi Pelestarian

Dasar Pertimbangan	Komponen	Variabel	Aturan Wajib	Aturan Anjungan
	Fasade	<ul style="list-style-type: none"> - Bentuk dan ukuran bukaan - Material 	<ul style="list-style-type: none"> + Mempertahankan bentuk dan dimensi bukaan yang unik untuk mempertahankan tampilan fasade bangunan. + Mempertahankan material yang memberikan karakter pada fasade bangunan dan kondisinya masih baik. + Mengganti material yang rusak dan tidak bisa diperbaiki lagi dengan material yang memberikan tekstur yang sama dengan aslinya sehingga tidak merusak karakter kelangkaan bangunan asli. - Tidak diperbolehkan mengubah bentuk dan dimensi bukaan asli bangunan. 	<ul style="list-style-type: none"> + Jika dilakukan pengembangan, diperbolehkan menambah bukaan bangunan disesuaikan dengan bentuk dan dimensi bukaan asli serta tidak merusak tampilan fasade secara keseluruhan. + Jika dilakukan pengembangan, material yang dipilih disesuaikan dengan karakter material asli bangunan.
	konstruksi	<ul style="list-style-type: none"> - Kekuatan - Material - Bentuk - Dimensi 	<ul style="list-style-type: none"> + Mempertahankan bentuk konstruksi yang mewakili teknologi konstruksi bangunan pada masa bangunan tersebut didirikan. + Mengganti konstruksi khusus yang sudah rusak dengan bentuk, material, dan dimensi yang sama dengan konstruksi aslinya. - Tidak diperbolehkan mengganti konstruksi bangunan yang bentuknya khusus dengan bentuk konstruksi yang berbeda karena akan menghilangkan contoh konstruksi khusus yang digunakan pada masa bangunan tersebut didirikan. 	<ul style="list-style-type: none"> + Jika dalam perbaikan tidak ditemukan material konstruksi yang sama, maka diperbolehkan menggunakan material yang berbeda disesuaikan dengan karakter material asli bangunan dengan mempertimbangkan kekuatannya pula.
Keistimewaan	Bentuk dan skala bangunan	<ul style="list-style-type: none"> - Bentuk - Ketinggian - Lebar 	<ul style="list-style-type: none"> + Mempertahankan bentuk dan skala bangunan asli. - Penambahan pada bangunan tidak boleh merubah bentuk dan skala fisik bangunan. 	<ul style="list-style-type: none"> + Jika dilakukan pengembangan bangunan, disesuaikan dengan bentukskala bangunan lama dan bangunan di sekitarnya, serta peraturan bangunan di kawasan.

Bersambung ...

Lanjutan ... Tabel 2.2 Peraturan dalam Strategi Pelestarian

Dasar Pertimbangan	Komponen	Variabel	Aturan Wajib	Aturan Anjungan
	Ornamen	<ul style="list-style-type: none"> - Gaya dan bentuk ornamen - Material - Warna - Dimensi 	<ul style="list-style-type: none"> + Mempertahankan bentuk dan gaya ornamen asli. + Penambahan ornamen baru disesuaikan dengan gaya, bentuk dan dimensi ornamen asli. + Memperbaiki ornamen khusus yang rusak dan mengganti ornamen yang sudah tidak dapat diperbaiki lagi dengan ornamen baru yang gaya, bentuk dan dimensinya sama dengan ornamen asli bangunan. + Jika bentuk ornamen yang rusak tidak teridentifikasi lagi, maka dipilih ornamen yang sesuai dengan gaya bangunan tua/bersejarah baik dari segi bentuk, material, maupun warna. 	<ul style="list-style-type: none"> +Diperbolehkan menambahkan ornamen baru untuk kepentingan fungsi bangunan selama sesuai dengan gaya, bentuk, dan dimensi ornamen asli bangunan.
	Fasade	<ul style="list-style-type: none"> - Bentuk dan ukuran bukaan - Material 	<ul style="list-style-type: none"> + Mempertahankan bentuk dan dimensi bukaan yang unik untuk mempertahankan tampilan fasade bangunan. + Mempertahankan material yang memberikan karakter pada fasade bangunan, kondisinya masih baik. + Mengganti material yang rusak dan tidak bisa diperbaiki lagi dengan material yang memberikan tekstur yang sama dengan aslinya sehingga tidak merusak karakter kelangkaan bangunan asli. - Tidak diperbolehkan mengubah bentuk dan dimensi bukaan asli bangunan. 	<ul style="list-style-type: none"> +Jika dilakukan pengembangan, diperbolehkan menambah bukaan bangunan disesuaikan dengan bentuk dan dimensi bukaan asli serta tidak merusak tampilan fasade secara keseluruhan. +Jika dilakukan pengembangan, material yang dipilih disesuaikan dengan karakter material asli bangunan.
	Warna	<ul style="list-style-type: none"> - Warna 	<ul style="list-style-type: none"> +Mempertahankan warna bangunan sesuai dengan aslinya. +Memperbaiki/mengganti warna bangunan yang telah kusam/rusak dengan warna baru yang sesuai dengan warna asli bangunan. - Tidak diperbolehkan mengganti warna bangunan 	<ul style="list-style-type: none"> + Diperbolehkan merubah warna bangunan sesuai dengan fungsi dan karakter bangunan, misalnya untuk fungsi komersial menggunakan warna cerah untuk menarik perhatian pengunjung.

Bersambung ...

Lanjutan ... Tabel 2.2 Peraturan dalam Strategi Pelestarian

Dasar Pertimbangan	Komponen	Variabel	Aturan Wajib	Aturan Anjungan
	Konstruksi	- Kekuatan - Material - Bentuk - Dimensi	dengan warna lain yang tidak sesuai dengan warna asli bangunan atau range warna yang terdapat di lingkungannya. + Mempertahankan bentuk konstruksi yang unik pada bangunan. + Mengganti konstruksi khusus yang sudah rusak dengan bentuk, material, dan dimensi yang sama dengan konstruksi aslinya.	+Jika dalam perbaikan tidak ditemukan material konstruksi yang sama, maka diperbolehkan menggunakan material yang berbeda disesuaikan dengan karakter material asli bangunan dengan mempertimbangkan kekuatannya pula.
Nilai Historis	Fungsi	- Fungsi	+ Mempertahankan fungsi bangunan yang bernilai sejarah.	+Jika terjadi perubahan fungsi, maka harus disesuaikan dengan fungsi kawasan dengan tidak merubah tampilan fisik bangunan yang mewakili sejarah gaya arsitektur tertentu.

Sumber : Nurmala, 2003

2.6. Studi Terdahulu

Beberapa studi yang berkaitan dengan pelestarian bangunan bersejarah ataupun kolonial yang membantu dalam pelaksanaan penelitian mengenai Pelestarian bangunan Stasiun Kereta Api Probolinggo, beberapa studi tersebut sebagai berikut:

1. **Triwinarto, Joko, Antariksa, Hasim, A. Wahid (1999)** dengan judul “Morfologi-Tipologi Stasiun Kereta Api jaman Klonial Belanda di Jakarta”.
2. **Handinoto (1999) dengan judul** “Perletakan Stasiun Kereta Api Dalam Tata Ruang Kota-Kota Di Jawa (Khususnya Jawa Timur) Pada Masa Kolonial”.
3. **Artika Tri Widyanti (2009)** dengan judul “Pelestarian Stasiun Kereta Api Malang”.
4. **Ardiansyah Surojo (2011)** dengan judul “Pelestarian Bangunan Stasiun Bondowoso”.
5. **Nurina Listya Adysti (2011)** dengan judul “Pelestarian Komplek Bangunan Balai Pemuda Kota Surabaya”.

Studi penelitian yang digunakan dalam tinjauan ini dijelaskan mengenai tujuan penelitian yang dilakukan, metode yang digunakan, hasil penelitian yang didapat serta perbedaan antara studi terdahulu yang telah dilakukan dengan studi penelitian yang akan dilakukan. Penjelasan ini nantinya menjadi dasar agar tidak terjadi duplikasi antara studi terdahulu dengan studi yang akan dilakukan. Hasil penelitian dari studi terdahulu juga dapat menjadi bahan pertimbangan untuk lebih melengkapi studi yang akan dilakukan (Tabel 2.3).



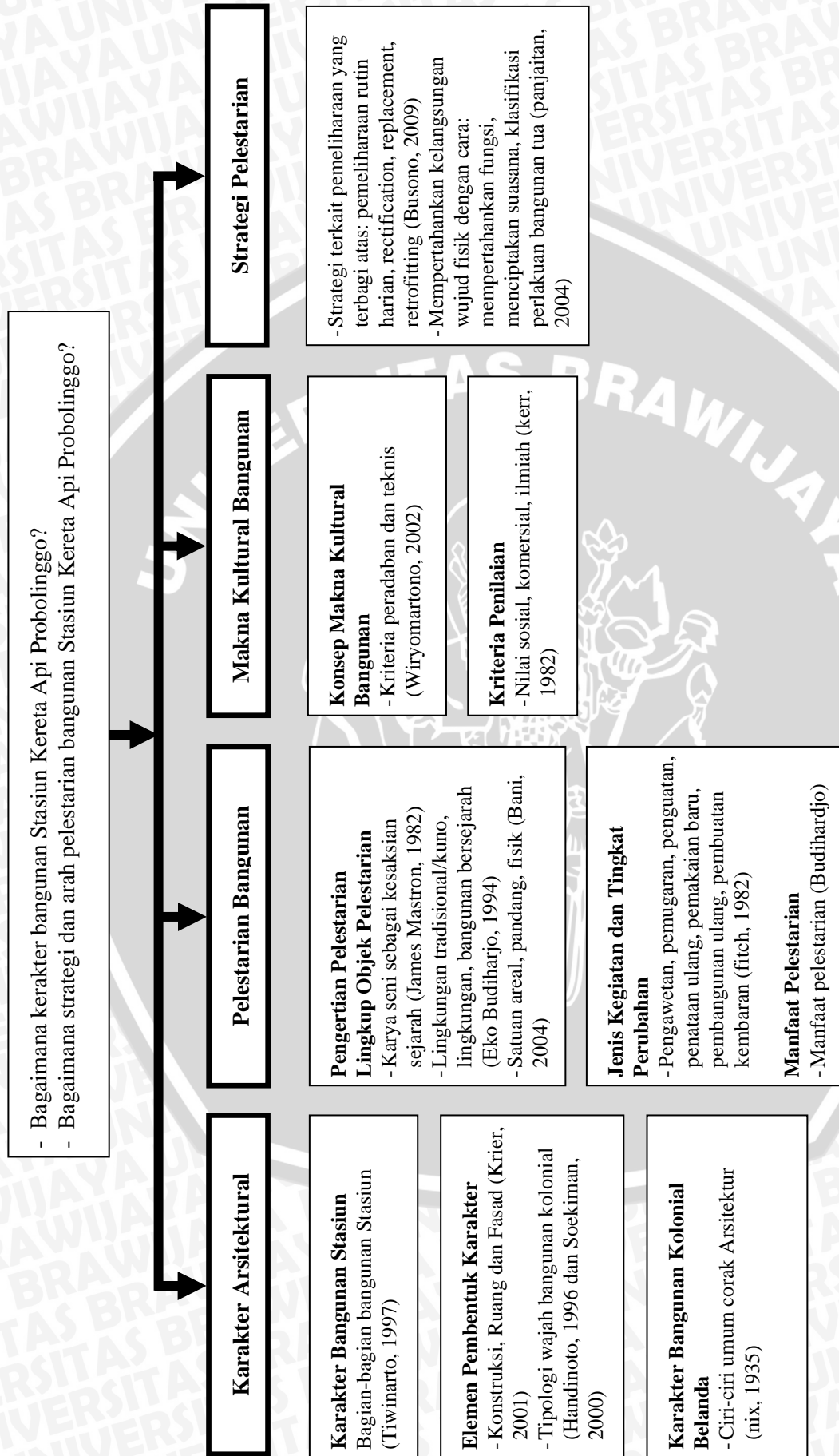
Tabel 2.3 Hasil penelitian dari studi terdahulu

No.	Peneliti dan Objek Penelitian	Tujuan Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Faktor Pembeda
1.	Triwinarto, Joko, Antariksa, Hasim, A. Wahid (1999) Morfologi-Tipologi Arsitektur Stasiun Kereta Api Jaman Kolonial Belanda di Jakarta	Untuk mengidentifikasi morfo-tipologi arsitektural stasiun kereta api di Jakarta yang dibangun pada jaman kolonial Belanda	Menggunakan teknik morfologi arsitektural; menganalisa suatu teknik analisa khusus yang terlewat pada penentuan variabel-variabelnya. Penggunaan metode ini mengambil berbagai teori perancangan bangunan dan perancangan kota yang masih harus disesuaikan dengan tujuan penelitian	Dari stasiun sample yang digunakan, maka ditemukan - Bentuknya massa; - Permukaan massa; dan - Konstruksi peron	Penelitian dilakukan tidak hanya dari segi kondisi arsitekturalnya tetapi juga pada tata ruang bangunan
2.	Handinoto (1999) dengan judul “Perletakan Stasiun Kereta Api Dalam Tata Ruang Kota-Kota Di Jawa Timur Pada Masa Kolonial sebagai masukan dalam pemikiran perkembangan kota-kota di Jawa untuk masa mendatang	Untuk menganalisis Perletakan Stasiun Kereta Api Dalam Tata Ruang Kota-Kota Di Jawa Timur Pada Masa Kolonial sebagai masukan dalam pemikiran perkembangan kota-kota di Jawa untuk masa mendatang	Menggunakan metode deskriptif analisis	Perletakkan stasiun kereta api dalam tata ruang kota-kota di Jawa timur pada masa kolonial	Penelitian dilakukan dengan mengambil beberapa objek studi, dan bahasan yang berbeda
3.	Artika Tri Widyanfi (2009) dengan judul “Pelestarian Stasiun Kereta Api Malang”	Untuk menganalisis dan menemukan karakter bangunan Stasiun Kereta Api Kota Baru Malang dan kemudian menemukan strategi penelitian yang dapat digunakan pada bangunan tersebut	Menggunakan metode deskripsi analisis, metode evaluative (pembobotan) dan metode development	Menggunakan karakteristik bangunan Stasiun Kereta Api Kota Baru Malang serta menentukan strategi pelestarian bangunan tersebut	Penulisan mengambil objek studi yang sama tetapi di kota berbeda

Lanjutan ... Tabel 2.2 Hasil penelitian dari studi terdahulu

No.	Peneliti dan Objek Penelitian	Tujuan Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Faktor Pembeda
4.	Ardiansyah Surojo (2011) dengan judul “Pelestarian bangunan stasiun Bondowoso”.	Untuk mengidentifikasi karakter bangunan Stasiun kota bondowoso dan menentukan upaya pelestarian bangunan stasiun Kota Bondowoso	Menggunakan deskriptif, development, dan evaluatif	metode analisa analisis dikaitkan dengan makna kultural untuk menentukan potensi dan arah pelestarian stasiun kereta api kota bondowoso	Penelitian mengambil objek studi yang sama tetapi di kota yang berbeda
5.	Nurina Listya Adysti (2011) dengan judul “Pelestarian Komplek Bangunan Balai Pemuda Surabaya”.	Untuk mengidentifikasi dan menganalisis karakter bangunan dan menentukan strategi dan arahan pelestarian bangunan Balai Pemuda Surabaya.	Menggunakan deskriptif analisis, evaluatif, dan development	metode analisis elemen bangunan Balai Pemuda Surabaya, dan menentukan potensi dan arahan pelestarian dengan penilaian makna kultural	Penelitian mengambil studi yang sama yaitu pelestarian bangunan tetapi dengan bangunan yang berbeda

2.7. Kerangka Teori (Gambar 2.23)



Gambar 2.23. Kerangka teori